

PENERAPAN BUDAYA 5S DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI 3 POLOKARTO

**Devita Dwi Ramawati¹, Yeyen Syafitri², Yogi Arga Jalu Pratama³,
Atiqa Sabardila⁴, Main Sufanti⁵**
^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Surakarta, Indonesia

Email & Phone: a310190105@studemt.ums.ac.id +6287853801927, ms258@ums.ac.id
+6281329230839

Submitted: 2021-05-10

DOI: 10.23917/blbs.v3i1.14452

Accepted: 2021-07-02

Published: 2021-07-30

Keywords:

*budaya 5S
siswa
pendidikan
karakter*

Abstract

The implementation of 5S culture in improving the quality of student character education at SMP Negeri 3 Polokarto. The formulation of the problems contained in this article is, How to planning 5S activities at Smpn 3 polokarto, How to implement 5S Activities at SMPN 3 polokarto, How to realize 5S movement activities in improving character education student at SMPN 3 polokarto this study aims to determine how important 5S culture is in cultivating character in students of smp negeri 3 polokarto. This research uses qualitative methods, a method which can be interpreted as a research activity that prioritizes combined data obtained from field research and is manifested in the form of words, phrases, clauses, sentences, discourses. Based on the results obtained from observations, 5S cultural activities can improve student character education, students are taught to be polite and courteous to anyone, students are also taught to smile, greet and greet every time they meet or meet friends or teachers, and students can know and practice how culture of the 5S.

PENDAHULUAN

Definisi pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni " Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara." Berdasarkan definisi diatas menjelaskan, adanya 3 pokok pikiran yang terkandung dalam UU tersebut, yaitu : (1) usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam definisi yang ada dalam UU tersebut menjelaskan, berisikan bagaimana pendidikan itu sendiri, melainkan makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik atau siswa itu sendiri, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang dicapai oleh pendidikan tersebut. Pendidikan menjadi solusi membentuk sikap positif (Fadhli, 2017). Dengan kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu menghadapi kehidupan dunia dan kehidupan peserta didik nantinya akan terarah dengan baik. Dikarenakan mempunyai tujuan yang pasti.

Sekolah merupakan salah satu lembaga dimana terdapat berbagai sumber terkait. Sekolah menjadi lembaga yang mewadahi aktivitas guru dan siswa (Sujana, 2019). Interaksi antara siswa dan guru dibawah pengawasan pemerintah. Sekolah juga sebagai naungan yang menjaga, meningkatkan tatanan dan kontrol sosial untuk mempergunakan asimilasi dan nilai nilai yang beraneka macam, kedalam nilai-nilai yang biasa diikuti oleh masyarakat luas. Selain itu, fungsi sekolah adalah sebagai pemersatu nilai sehingga dapat diterima di seluruh kalangan masyarakat. Fungsi terpenting dari sekolah yaitu, untuk menyatukan budaya bangsa, sekolah juga menjadi alat pelestari budaya yang layak untuk memberdayakan sumber daya daerah guna kepentingan sekolah serta masyarakat. Sekolah memiliki fungsi dan tujuan sebagai perubahan sosial, yang merupakan fungsi untuk melakukan perubahan sosial, meliputi pengajaran kebiasaan kebiasaan baru yang akan merubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan yang modern.

Secara umum observasi berarti mengamati. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang khususnya disini guru dalam mengumpulkan data data yang dilakukan oleh seorang guru untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik. Observasi ini dilakukan secara sistematis (Djaali, Pudji, 2008). Observasi ini sebagai alat penilaian untuk menilai proses suatu kegiatan yang diamati. Observasi yang dilakukan untuk menilai peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa bentuk observasi adalah observasi non-eksperimental adalah observasi yang dalam proses pengamatannya secara wajar tanpa dibuat. Observasi eksperimental yakni observasi yang dalam proses pengamatannya ini dilakukan dalam situasi yang telah dirancang atau dibuat (Djaali, Pudji, 2008). Dalam melakukan observasi ini, observer harus mencatat jawaban yang diberikan seperti persiapan apa yang harus diobservasi atau pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini cukup penting dilakukan karena respon atau jawaban yang didapat oleh observasi adalah bagaimana budaya belajar dari sekolah tersebut. Maka dari itu, dalam melakukan observasi harus dilakukan secara matang agar observasi dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan menurut, Herdiansyah (2015), kebanyakan orang beranggapan bahwa wawancara merupakan panggilan kerja, wawancara seleksi perguruan tinggi, dan wawancara tokoh yang sering dilihat di televisi maupun di internet. Pemahaman yang seperti ini kurang efektif, dikarenakan dalam penelitian

wawancara dianggap lama dan paling sering digunakan seseorang dalam mendapatkan informasi, seperti yang telah dikemukakan oleh Kerlinger (2000), yaitu wawancara memiliki sifat-sifat penting yang tidak dimiliki oleh tes-tes, skala objektif serta pengamatan behavioral. Apabila digunakan dengan memakai jadwal yang tersusun baik, suatu wawancara dapat menghasilkan banyak informasi, bersifat fleksibel, dan dapat disesuaikan terhadap situasi-situasi individual, serta dapat digunakan jika tidak ada metode lain yang digunakan.

Dalam perkembangan teknologi penerapan 5S sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan pendidikan agar dapat membentuk karakter pada siswa atau peserta didik. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Depdiknas, 2003:3). Menurut Fitri, (2012:156) pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berhubungan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu ditingkatkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, akan tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter menjadikan sesuatu yang penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang yang lebih baik, sehingga mampu menjadi orang yang mempengaruhi hal yang positif.

Menurut Eva Maryama (2016), budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Menurut Pendidikan Nasional (2010), Budaya Sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Nilai-nilai dalam budaya sekolah mencakup: kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, bertanggung jawab, menaati hukum dan peraturan, menghormati orang lain,

mencintai pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, dan tepat waktu. Menurut Pahlevi (2018:21), mengatakan bahwa budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) adalah bagian dalam implementasi dari budaya sekolah. Berikut penjelasan tentang budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) sebagai berikut:

- a. Senyum merupakan ibadah.
- b. Salam, Departemen Pendidikan Nasional (2008:1208), menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat.
- c. Sapa, Departemen Pendidikan Nasional (2008:1225), menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur.
- d. Sopan dan santun, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:1330), sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat.
- e. Santun menurut departemen pendidikan nasional (2008:1224) memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan juga pernah rasa belas kasihan (suka menolong).

Langkah yang dapat sekolah dilakukan untuk menyosialisasikan program budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) melalui beberapa cara, yaitu dengan cara lisan dan tulis:

- a. Untuk upaya sosialisasi lisan dilakukan melalui pemberitahuan langsung ketika guru dan wali murid bertemu.
- b. Untuk upaya sosialisasi tulis dapat dengan cara memasang poster seperti slogan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), dan menyisipkan di dalam kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merumuskan 18 nilai-nilai yang dikembangkan melalui pendidikan karakter, agar peserta didik mempunyai watak dan perilaku baik, diantaranya, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Budhiman, 2017). Menurut Rusdianti (2015), ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam rangka menerapkan pendidikan karakter, yaitu : partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf, dan program pendidikan karakter yang harus dipertahankan serta diperbarui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada tingkat komitmen tinggi. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

2003. Penting karakter warga negara melalui pendidikan juga ditegaskan dalam Undang Undang Sistem Nasional Nomor 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral) karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of action*) menurut Zubaedi, (2011:13). Pendidikan karakter yang paling dasar yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa yaitu budaya gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Senyum dalam hal ini diartikan menggerakkan sedikit raut muka dan bibir agar orang lain saat kita berjumpa merasa nyaman. Sapa merupakan tradisi yang dilakukan setiap warga Indonesia sebagai cara untuk menghargai satu sama lain. Salam diartikan untuk menghormati orang lain dengan cara berjabat tangan atau mengucapkan salam menurut agama dan keyakinan masing-masing. Sopan merupakan perilaku yang menghormati yang ditunjukkan kepada orang lain atau orang yang lebih tua. Santun adalah baik dan tulus dalam bertutur kata dan tindakan yang dilakukan. Dari semua pengertian dari gerakan 5S dapat dijadikan suatu program penguatan untuk pendidikan karakter siswa khususnya di SMPN 3 Polokarto. Tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan gerakan 5S di SMPN 3 Polokarto.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni suatu metode yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penelitian yang mengutamakan data gabungan yang diperoleh dari penelitian lapangan dan diwujudkan dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, untuk dikumpulkan ke dalam purposive sampling dan menggunakan prosedur ilmiah secara sistematis, sehingga penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada menyimpulkan hasil penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Polokarto, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan selama 14 hari, yakni terhitung mulai konsultasi, pengajuan judul, hingga penulisan laporan penelitian. Selain bertemu untuk melakukan wawancara dan melaksanakan observasi, media pendamping yang kami gunakan untuk melakukan observasi yaitu, WAG (Whatsapp Group) dan Google Classroom. Selama kami melaksanakan

observasi pembelajaran budaya belajar kami didampingi oleh guru pembimbing yakni guru bahasa Indonesia di SMPN 3 Polokarto.

Objek penelitian ini adalah gerakan budaya belajar non mengajar yakni gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru di SMP Negeri 3 Polokarto. Khususnya kelas 8A, 8B dan 9A di SMP Negeri 3 Polokarto dan para guru khususnya guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Polokarto. Hasil observasi dalam pembelajaran di SMPN 3 Polokarto, banyak menemukan kegiatan yang sudah diterapkan dengan gerakan 5S. Data penelitian ini berupa gerakan budaya belajar non-mengajar di SMP Negeri 3 Polokarto. Sumber data yang digunakan yakni hasil observasi dan wawancara bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Polokarto. Kegiatan dilaksanakan dengan cara teknik wawancara, wawancara sendiri merupakan salah satu cara dalam bagaimana mendapatkan informasi atau data. Pada awalnya teknik wawancara ini sangat jarang digunakan. Akan tetapi, pada abad 20 menjadi puncak pencapaian karya jurnalistik yang hebat dan menghasilkan oleh teknik wawancara. Proses wawancara terkadang masih banyak mengalami kendala, karena dianggap sebagai bentuk dari percakapan yang sedang dilakukan dalam keseharian. Wawancara sendiri merupakan metode awal yang digunakan dibandingkan dengan alat lain di dalam proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu 14 hari, yaitu dengan cara mengamati pembelajaran dan kegiatan literasi di SMP Negeri 3 Polokarto. Teknik wawancara dilakukan bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru pembimbing. Penelitian dengan teknik observasi di SMP Negeri 3 Polokarto dengan melakukan wawancara bersama narasumber terkait meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia. Teknik tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang kami temukan yaitu gerakan budaya belajar non-mengajar yang masih berjalan di masa pandemi yaitu Gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Di gerakan 5S ini dapat membantu meningkatkan pendidikan siswa. Karena dalam sekolah tersebut pendidikan karakter siswa sangat diperlukan untuk merubah dan mendidik karakter siswa dan membangun siswa yang memiliki karakter yang bagus. Gerakan 5S memiliki manfaat yang sangat penting, Senyum yang terpancar dari wajah kita saat berbicara dengan orang lain dan guru membuat lawan kita berbicara menjadi nyaman dan senang. Salam, saat kita mengucapkan salam kepada guru atau orang lain bisa membuat suasana kaku menjadi cair, dan ketika mengucapkan salam dengan lembut hati kita terasa sangat sejuk saat didengar. Sapa, saat kita menyapa orang lain dan guru bisa membuat suasana yang akrab dan hangat. Sopan, kita saat menyapa orang lain atau orang lebih tua harus lebih sopan supaya dihargai oleh

orang lain. Santun, kita harus bersikap santun kepada siapapun, supaya kita dihargai oleh orang lain juga.

Berdasarkan hasil observasi, gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dapat berjalan dengan baik dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 3 Polokarto

Kegiatan ini sangat familiar di seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Dikarenakan, gerakan ini sangat berpengaruh dengan mutu kualitas siswa dalam dunia pendidikan karakter. Gerakan 5S ini juga sudah diterapkan di budaya Indonesia sejak dahulu. Budaya sopan dan santun juga dijunjung tinggi di negara Indonesia. Gerakan salam juga menjadi ciri khas warga Indonesia terutama masyarakat yang beragama. Pada pembelajaran gerakan ini juga sangat membantu, karena dapat menumbuhkan rasa semangat belajar pada diri siswa dan guru juga bersemangat untuk mengajarkan materi saat pembelajaran. Kepala sekolah selalu mensosialisasikan kepada siswa pada saat acara formal dan non-formal untuk menerapkan kegiatan budaya gerakan 5S, dan pada saat pandemi ini guru selalu mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan 5S walaupun siswa dan guru tidak bertatap muka secara langsung memberikan sosialisasi kepada siswa agar selalu menjalankan atau menerapkan kegiatan budaya 5S walaupun di luar sekolah.

Gerakan 5S dirancang oleh kepala sekolah SMPN 3 Polokarto, yakni bapak Suwandi., M. Pd. dan sudah diterapkan sejak beliau menjadi kepala sekolah di SMPN 3 Polokarto. Kegiatan yang dilakukan di SMPN 3 Polokarto sudah menjadi kebiasaan yang positif di lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 3 Polokarto sudah direncanakan dan diterapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) sejak beberapa tahun yang lalu, sehingga masyarakat SMP Negeri 3 Polokarto yaitu guru maupun siswa sudah terbiasa dengan budaya 5S tersebut dan untuk siswa dan guru yang tergolong baru hanya melanjutkan kegiatan budaya 5S tersebut. Sehingga, budaya 5S bisa dijalankan atau dilaksanakan setiap hari di sekolahan maupun di luar sekolah.

2. Penerapan Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 3 Polokarto

Kegiatan ini diterapkan mulai dari mensosialisasikan kepada siswa tentang budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) ini agar siswa mengerti bagaimana alur kegiatan budaya non mengajar tersebut. Guru memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara melaksanakan kegiatan 5S dengan baik dan benar. Penerapan gerakan 5S oleh siswa bisa dilakukan dengan cara:

- a. Guru selalu tersenyum ketika bertemu dengan orang lain
- b. Guru selalu menyapa atau membalas sapaan dari orang lain
- c. Guru selalu mengucapkan salam sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing

- d. Guru berperilaku sopan dan santun terhadap seluruh warga sekolah
- e. Guru membuat sebuah poster tentang “ Gerakan 5S ” di suatu tempat seperti taman atau dinding sekolah agar siswa dapat selalu mengingat budaya tersebut
- f. Guru juga harus menerapkan 5S dalam awal masuk gerbang sekolah dengan cara guru berjejer untuk menyambut siswa dengan memberikan senyuman pagi, sapaan, salam, dengan sopan santun agar siswa dapat menirukan budaya kegiatan tersebut. Akan tetapi kegiatan ini terhambat oleh pandemi Covid 19 yang sedang melanda negara ini.

Penerapan gerakan 5S oleh siswa bisa dilakukan dengan cara:

- a. Melaksanakan kegiatan berjabat tangan antara siswa dengan guru sebelum masuk kelas dan sesudah pulang sekolah (selesai pembelajaran).
- b. Seluruh warga sekolah diharapkan untuk bertegur sapa dan tersenyum ketika bertemu dengan seluruh warga sekolah.
- c. Membuat aturan tertulis yang berhubungan dengan program 5S tersebut.
- d. Siswa saling tukar senyum satu sama yang lain
- e. Siswa mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas
- f. Siswa harus sopan saat bertemu guru atau orang yang lebih dewasa
- g. Siswa harus lebih santun saat berbicara dengan guru atau orang yang lebih dewasa

Setelah sosialisasi dilaksanakan oleh guru kepada seluruh siswa, kegiatan selanjutnya siswa mempraktikkan secara langsung bagaimana bersikap yang baik menurut budaya 5S yang telah dijelaskan. Selain itu, dalam sosialisasi disampaikan juga bagaimana bersikap menghargai, simpati dan empati di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat. Dengan demikian, kegiatan tersebut secara tidak langsung menjadikan karakter peserta didik seperti bersikap saling menghargai, simpati dan empati dapat dibentuk ke arah yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Dengan begitu penerapan gerakan 5S sudah berjalan dengan baik dan menjadikan hal kegiatan positif di lingkungan sekolah.

3. Gerakan 5S Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, gerakan 5S dalam meningkatkan mutu karakter sudah terealisasi dengan baik. Sudah menjadikan gerakan tersebut sebagai budaya sekolah di SMPN 3 Polokarto. Gerakan ini sudah menjadi kultur sekolah dan pembiasaan yang baik seluruh warga sekolah. Dari hasil wawancara, observasi kami dapat mengetahui bahwa gerakan ini sudah menjadi kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan juga menjadikan keteladanan dan pengkondisian terhadap siswa SMPN 3 Polokarto. Dilaksanakan pada saat berkegiatan dan di luar kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi dapat ditemukan bahwa ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh SMPN 3 Polokarto untuk melaksanakan

pendidikan karakter melalui gerakan 5S, yaitu salah satunya pada hari Jumat rutin, terdapat kegiatan salaman akan mengandung senyum, salam dan sapa yang menunjukkan sopan dan santun. Namun juga setiap harinya saat akan masuk kelas sebelum memulai pembelajaran semua murid dan guru bersalaman dan juga dilakukan saat akan pulang sekolah. Semua peserta didik akan bersalaman dengan guru, hal itu dilakukan karena menunjukkan nilai karakter cinta damai. Menunjukkan sikap, perkataan dan tindakan yang mengakibatkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter yang sudah dibangun dengan gerakan 5S yaitu siswa menjadi religius, jujur, cinta damai, disiplin, toleransi, kreatif, peduli lingkungan dan sosial.

Kegiatan spontan dari kegiatan 5S yakni, guru menegur siswa yang kurang sopan dengan senyuman dengan santun kepada siswa. Selama kegiatan ini berlangsung dan diterapkan Kepala sekolah sangat mendukung dan mengapresiasi hal tersebut dengan bahagia karena dengan cara tersebut seluruh warga sekolah SMPN 3 Polokarto bisa mempunyai kebiasaan baik dalam meningkatkan pendidikan karakter. Seluruh warga sekolah SMPN 3 Polokarto selalu bersikap ramah dengan orang disaat bertemu satu sama lain. Walaupun sekarang sedang masa pandemi, seluruh warga sekolah tersebut tetap melakukan kebiasaan baik ini. Namun untuk berjabat tangan dilakukan dengan mengatupkan kedua tangan saja. Dikarenakan harus melakukan *physical distancing*, dan harus menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan spontan yang lainnya yaitu siswa menggunakan bahasa yang santun kepada guru (bahasa krama jika bahasa jawa). Karena ada kalanya peserta didik menggunakan bahasa jawa krama dengan guru saat pembelajaran berlangsung. Namun tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik disaat pembelajaran sebagai bahasa utama. Bentuk pelaksanaan dalam pembelajaran yakni guru membimbing, dan menasehati peserta didik dengan bahasa yang sopan dan santun juga dengan tersenyum khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di kelas 8A, 8B maupun kelas 9A mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan sopan santun dalam melaksanakan belajar. Interaksi mereka juga sangat sopan, namun ada kalanya mereka bergurau dengan kurang sopan. Disaat seperti itu guru yang mengetahui melakukan tindakan dengan santun agar siswa mengerti dengan bahasa sangat santun.

Berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. BAB 2 pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Kemendiknas (2011:7), menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter pada anak bangsa yaitu Pancasila. Pembentukan karakter tersebut meliputi:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Membangun anak bangsa yang berkarakter Pancasila
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter mempunyai esensi serta makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dan pada dasarnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Disekolah pendidikan karakter bertujuan saling menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadikan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter akan menilai perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan. Oleh karena itu nilai-nilai yang dikembangkan akan tercermin dalam perilaku peserta didik dengan baik, di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Dengan pelaksanaan tersebut pendidikan karakter di sekolah akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai karakter baik. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai baik ke dalam keseharian para siswa. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bersumber dari nilai-nilai pancasila. Selain itu, nilai-nilai karakter yang ada dalam budaya 5S yaitu:

- a. Nilai toleransi, perilaku manusia yang tidak bertolak belakang dengan aturan dan menghargai atau menghormati antar umat manusia.
- b. Peduli sosial, yakni sikap yang menunjukkan suatu ketertarikan untuk membantu antar sesama dalam hal kebaikan
- c. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, atau suatu tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan nyaman atas kehadiran kita di sampingnya

Tujuan menerapkannya budaya 5S di SMPN 3 Polokarto selain untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di sekolah, juga sebagai mempererat tali persaudaraan antar warga sekolah yang terjadi di sekolah. Menjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik dan belajar akan bagaimana menghormati satu sama lain, memiliki belas kasih yang tinggi antar sesama, dan menjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik. Dengan hal tersebut maka bangsa akan menjadi bangsa yang tangguh, kompetitif, dan berakhlak mulia akan terwujud dengan penerus bangsa. Inti dari kegiatan program 5S dilaksanakan untuk pengembangan diri yang meliputi kegiatan yang selalu dilaksanakan oleh sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Program 5S juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Dengan gerakan 5S ini sebagai penerus bangsa mempunyai harapan sangat besar untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter bangsa.

SIMPULAN

Gerakan 5S dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter siswa. Karena di lingkungan sekolah dan masyarakat pendidikan karakter siswa sangat diperlukan untuk merubah dan mendidik, dan membangun siswa agar memiliki karakter yang baik. Gerakan 5S sudah diterapkan di budaya Indonesia sejak dahulu. Budaya sopan dan santun dijunjung tinggi di negara Indonesia. Gerakan salam juga menjadi ciri khas warga Indonesia terutama masyarakat yang beragama. Pada pembelajaran gerakan 5S ini juga sangat membantu, karena dapat menumbuhkan rasa semangat belajar pada diri siswa, dan guru juga bersemangat untuk mengajarkan materi saat pembelajaran.

Penerapan budaya 5S dimulai dari Kepala Sekolah yang mensosialisasikan kepada warga sekolah budaya 5S (Senyum, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun) ini, lalu siswa mempraktekan secara langsung bagaimana bersikap yang baik menurut budaya 5S yang telah dijelaskan. Gerakan 5S ini sudah lama diterapkan di SMP Negeri 3 Polokarto, dan karakter yang berhasil dibangun dengan gerakan 5S yaitu siswa menjadi pribadi yang religius, jujur, cinta damai, disiplin, toleransi, kreatif, peduli lingkungan dan sosial. Gerakan 5S ini menjadikan suatu budaya belajar dengan kegiatan positif. Selain untuk meningkatkan pendidikan karakter pada siswa, gerakan 5S juga bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar warga sekolah, menjadikan seluruh warga sekolah berkepribadian baik dan menghormati satu sama lain, memiliki belas kasih antar sesama manusia, serta menjalin silaturahmi antar warga sekolah dan warga masyarakat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Aisyah M. 2018. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana.
- Anggraeni, Fransiska Silvia Novida., Azhar Hag., Fita Mustafida. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)". Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 1 (2): 147-152.
- Ariani, Yeti. 2020. Model Penilaian Kelas Online Pada Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Budiman, Arif. 2017. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- Edi, Fandi Risi Wanto. 2016. Teori Wawancara Psikodiagnostik. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Fadhli, Muhammad. 2017. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan". Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1 (2): 215-240.
- Harun, C.Z. 2013. "Manajemen Pendidikan Karakter". Jurnal Pendidikan Karakter, (3).
- Julia, P., dan Ati, A. 2019. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa". Jurnal Dedikasi Pendidikan, 3 (2): 112-122.
- Komara, E. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21". Sipatahoenan, 4 (1).
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter. Bandung: Nusa Media.
- Maryamah, Eva. 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah". Jurnal Tarbawi, 2 (2), 86-96.
- Maulidah, Fitrotul dan Hendrik Pandu Paksi. 2019. "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) di SDN SURUH SIDOARJO. JPGSD, 7 (4): 3285-3294.
- Mulyasa. 2012. "Manajemen Pendidikan Karakter". Jakarta: Bumi Aksara.

- Pradana, Yudha. 2016. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah". *Jurnal Untirta Civic Education*, 1 (1): 55-67.
- Riyanto, Sugeng dan Silvia Nur Priasti. 2019. "Realisasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesantunan Antar Peserta Didik Di SD MUHAMMADIYAH PAKEL". *Jurnal Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra*, 5 (1): 264-267.
- Setiawati, Eka., Dkk. 2020. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Setyadi, Yulianto Banmbang., Dkk. 2019. "Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen". *Jurnal Buletin KKN Pendidikan*, 1 (2): 70-76.
- Sujana, I Wayan Cpng Sujana. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1): 29-39.
- Undang-Undang No. 20 Tahun. 2003 tentang SISDIKNAS.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun. 2003 tentang UUSPN Pasal. 3.